



Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern

Abdullah Muhti Harpen¹, Zulkifli², Rusdi³, Rojja Pebrian⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia

¹e-mail: abdullahmuhtiharpen@student.uir.ac.id

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-03-15

Keywords:

Profesionalisme Guru; Etika Pendidikan, Era Modern, Pendidikan Islam

Corresponding Author:

Abdullah Muhti Harpen

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan pada era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan kompetensi pedagogik yang semakin kompleks. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Masmur Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin melalui kemampuan perencanaan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan dalam bersikap, penerapan disiplin positif, serta penggunaan teknologi secara bijak untuk menunjang proses pembelajaran. Guru juga berperan aktif sebagai pembimbing moral, memastikan interaksi di sekolah berlangsung sesuai norma etika Islam. Namun, tantangan seperti kurangnya literasi digital sebagian guru dan pengaruh budaya modern terhadap peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian. Secara keseluruhan, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam memperkuat etika pendidikan agar tetap relevan dan efektif di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi. Pada era modern, dinamika sosial-budaya dan kemajuan digital memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan pola interaksi siswa, sehingga kebutuhan akan etika pendidikan menjadi semakin mendesak. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk profesional dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran. Profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan menjadi isu strategis karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik (Hamzah & Harahap, 2022).

Pentingnya tema ini diperkuat oleh tuntutan kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian dan sosial sangat berkaitan dengan kemampuan guru menanamkan nilai etika kepada siswa. Namun, tantangan era modern menyebabkan guru perlu mempertajam profesionalisme agar pembinaan etika tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa profesionalisme yang kuat, guru akan kesulitan menjadi figur otoritatif bagi peserta didik yang kini lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital.

Selain itu, laporan Survei Literasi Digital Kominfo tahun 2023 menunjukkan bahwa 86% pelajar Indonesia menggunakan internet setiap hari, dan 61% di antaranya mengaku pernah terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, perundungan digital, dan informasi yang tidak sesuai nilai etika. Data ini menegaskan bahwa penguatan etika pendidikan melalui peran guru menjadi semakin krusial di tengah derasnya paparan digital terhadap peserta didik.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak dan etika peserta didik. Sauri (2019) menemukan bahwa kepribadian guru dan keteladanan moral menjadi faktor signifikan dalam pembinaan karakter siswa. Demikian pula, Harahap (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam hanya dapat berjalan efektif jika guru mampu mengintegrasikan nilai etika dalam seluruh proses pembelajaran. Namun, sebagian penelitian

masih terbatas pada hubungan antara kompetensi guru dan hasil belajar, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana guru membangun etika pendidikan dalam situasi modern yang penuh tantangan digital.

Dalam konteks etika digital, Rahmawati dan Adriana (2021) menunjukkan bahwa maraknya penyalahgunaan media sosial, perilaku kurang sopan, dan budaya instan di kalangan siswa menjadi tantangan besar bagi guru dalam proses pendidikan moral. Hal ini menunjukkan bahwa isu profesionalisme guru dalam membangun etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi kondisi lapangan menunjukkan adanya problematika nyata yang perlu diteliti. Guru membutuhkan strategi baru untuk mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran agar siswa mampu menghadapi tantangan etis di era digital.

Situasi ini juga terlihat pada lokus penelitian, yaitu MTs Masmur Pekanbaru. Berdasarkan observasi awal serta informasi dari pamong lapangan, ditemukan bahwa sebagian guru telah menunjukkan profesionalisme melalui pembinaan etika, metode pembelajaran humanis, dan keteladanan dalam interaksi. Namun, sebagian lainnya masih menerapkan pola pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan nilai etika secara konsisten. Selain itu, pengaruh media digital terhadap perilaku siswa terlihat cukup kuat, terutama dalam hal kedisiplinan, etika berkomunikasi, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini memperjelas adanya gap antara tuntutan profesionalisme guru dan realitas praktik di lapangan.

Jika problematika profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan tidak diteliti, maka dampak negatifnya dapat bersifat jangka panjang. Peserta didik berisiko memiliki pemahaman etika yang lemah, perilaku sosial yang kurang terarah, serta rentan terhadap penyimpangan moral akibat pengaruh eksternal. Selain itu, sekolah dapat menghadapi degradasi budaya positif dan hilangnya keteladanan sebagai ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana guru menghadapi tantangan etika pada era modern.

Upaya membangun etika pendidikan tentunya harus didukung oleh teori-teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan tertinggi pendidikan. Konsep *ethics of care* oleh Noddings (2020) juga memperkuat bahwa hubungan guru-siswa berbasis kepedulian merupakan fondasi dari pembinaan etika yang efektif. Dengan dukungan teori ini, penelitian tentang profesionalisme guru menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan era modern.

Tema penelitian ini secara khusus berfokus pada profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan, dengan perhatian pada dinamika sekolah Islam di era digital. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi praktik profesional guru, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pembinaan etika siswa. Kajian ini diperlukan agar sekolah dapat merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan untuk memahami secara mendalam bagaimana profesionalisme guru diwujudkan dalam membangun etika pendidikan di MTs Masmur Pekanbaru. Pendekatan ini digunakan karena fenomena profesionalisme guru dan pembinaan etika tidak dapat diukur hanya dengan angka atau instrumen kuantitatif, tetapi memerlukan pemahaman mendalam melalui pengamatan langsung, interaksi personal, serta interpretasi terhadap makna di balik tindakan dan perilaku guru di lingkungan sekolah (Creswell, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan satu kelompok subjek, yakni para guru di MTs Masmur, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara komprehensif, kontekstual, serta sesuai karakteristik budaya sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder yang diperoleh secara bertahap sesuai prosedur penelitian kualitatif. Data primer berasal dari wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Rusdi S, Ag selaku pamong PPL yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena memiliki pemahaman luas mengenai karakter guru, pola profesionalisme, serta implementasi etika di sekolah. Selain pamong, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru PAI dan beberapa guru mata pelajaran lain yang berhubungan dengan pembinaan karakter siswa. Data primer ini dilengkapi dengan observasi langsung terkait bagaimana guru mengelola kelas, memberikan keteladanan, memanfaatkan teknologi, serta mengintegrasikan etika dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara non-partisipatif sehingga aktivitas guru berjalan secara natural tanpa intervensi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen seperti tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran, program pembinaan karakter, catatan supervisi akademik, serta arsip administrasi sekolah yang berhubungan dengan penguatan profesionalisme guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel berdasarkan arah pembicaraan dan respons informan. Pertanyaan mencakup pemahaman guru tentang profesionalisme, konsep etika pendidikan, bentuk-bentuk keteladanan, serta upaya sekolah dalam membina profesionalitas guru. Observasi dilakukan pada sejumlah kegiatan seperti proses belajar mengajar, interaksi guru-siswa, kegiatan apel atau pembinaan, serta aktivitas guru di ruang guru ketika mempersiapkan perangkat pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencocokkan fakta lapangan dengan bukti fisik, seperti RPP, silabus, portofolio guru, catatan supervisi, dan dokumen evaluasi pembelajaran. Ketiga teknik ini dianalisis secara triangulatif untuk mengurangi bias dan meningkatkan keabsahan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan merangkum temuan yang relevan—misalnya kompetensi guru, bentuk profesionalisme, implementasi etika, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan tema, serta dinamika profesionalisme guru. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga proses akhir, di mana peneliti menafsirkan makna dari keseluruhan temuan dan memastikan temuan tersebut sesuai dengan data empiris di lapangan.

Penelitian ini juga menerapkan validasi data melalui strategi credibility, transferability, dependability, dan confirmability berdasarkan model Lincoln & Guba (1985). Pada aspek credibility, peneliti melakukan member checking dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara kepada pamong dan guru terkait agar interpretasi peneliti sesuai dengan fakta. Perpanjangan waktu observasi juga dilakukan agar data yang diperoleh tidak bersifat sesaat, tetapi mencerminkan kondisi nyata di sekolah. Transferability dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya mengenai budaya sekolah, lingkungan kerja, dan karakteristik guru, sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependability dijaga melalui dokumentasi catatan lapangan, pedoman wawancara, transkrip, dan arsip penelitian. Confirmability diperoleh dengan menjaga objektivitas peneliti melalui triangulasi dan diskusi berkala dengan dosen pembimbing PPL.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar analisis dokumen. Meskipun penelitian kualitatif tidak menggunakan instrumen baku seperti angket standar, penggunaan pedoman sangat penting agar data yang dikumpulkan tetap fokus pada aspek profesionalisme guru dan implementasi etika pendidikan. Pedoman observasi memuat indikator seperti keteladanan guru, kedisiplinan, cara guru berinteraksi dengan siswa, kemampuan mengelola kelas, serta penggunaan media pembelajaran. Pedoman wawancara mencakup topik-topik terkait pemahaman guru tentang etika pendidikan, pengalaman mengikuti pelatihan, refleksi profesional, dan

dukungan yang diberikan sekolah. Lembar analisis dokumen digunakan untuk menilai konsistensi antara perangkat ajar dengan praktik di kelas.

Aspek etika penelitian juga dijaga secara ketat. Peneliti meminta izin resmi kepada kepala sekolah dan pamong sebelum memasuki kelas atau ruang guru. Informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan jaminan kerahasiaan data. Peneliti memastikan seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak sekolah maupun guru. Selama observasi, peneliti tidak melakukan intervensi terhadap kegiatan belajar mengajar sehingga perilaku guru tetap natural.

MTs Masmur Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki kultur religius yang kuat, program pembinaan karakter yang terstruktur, serta peran signifikan guru dalam penguatan etika peserta didik. Lingkungan sekolah yang disiplin, budaya organisasi yang kolaboratif, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang multimedia dan perangkat digital menjadikan sekolah ini tempat yang representatif untuk mengkaji profesionalisme guru di era modern. Pemilihan lokasi ini juga relevan dengan fokus penelitian karena guru-guru di sekolah ini menghadapi tantangan etika yang kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan karakter siswa, dan tuntutan profesionalisme yang semakin tinggi.

Seluruh proses penelitian dilakukan selama beberapa minggu sehingga peneliti dapat memperoleh data yang matang, mendalam, dan stabil. Peneliti melakukan kunjungan berulang agar dapat memahami dinamika perilaku guru, konsistensi praktik profesionalisme, serta bagaimana etika pendidikan dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran empiris yang menyeluruh mengenai profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan di era modern dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan di MTs Masmur Pekanbaru terwujud melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan moral guru, pengelolaan kelas berbasis etika, serta integrasi nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran. Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini memiliki kesadaran bahwa profesionalisme bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga menyangkut integritas moral, komitmen terhadap nilai, dan kemampuan membentuk karakter peserta didik. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Suyatno (2019) bahwa profesionalisme guru adalah perpaduan antara kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, dan kompetensi moral yang tercermin dalam perilaku keseharian guru.

Wawancara dengan pamong PPL, Rusdi S, Ag, menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Masmur memiliki pemahaman bahwa etika pendidikan merupakan inti dari tugas keguruan. Pamong menegaskan bahwa guru yang profesional harus mampu “mengajar sambil mencontohkan,” karena keteladanan merupakan bagian paling signifikan dalam pendidikan Islam. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Alwasilah (2020), yang menekankan bahwa guru adalah moral agent yang membentuk budaya sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan prinsip pedagogis yang diakui secara teologis maupun empiris (Rahman, 2021; Nata, 2018).

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru di MTs Masmur membangun etika melalui kebiasaan-kebiasaan pedagogis seperti memberi salam, membaca doa, menjaga bahasa sopan, mengajarkan tata krama berbicara, serta membiasakan siswa menunjukkan sikap hormat dalam diskusi. Pembiasaan ini merupakan bagian dari hidden curriculum yang dijelaskan Jackson (2018) sebagai kurikulum tidak tertulis yang secara kuat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru

tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi menunjukkan perilaku itu secara langsung, sehingga siswa melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan guru.

Dalam hal pengelolaan kelas, guru menerapkan pendekatan disiplin positif (*positive discipline*) yang mengedepankan prinsip penghormatan, komunikasi empatik, dan penanaman tanggung jawab. Sejumlah guru memberikan teguran dengan bahasa yang sopan, menegur secara personal, atau mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku melalui refleksi. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Nelsen (2015), yang menemukan bahwa disiplin positif efektif menanamkan etika internal (*self-ethics*) karena tidak membuat siswa merasa dihukum, tetapi diarahkan secara humanis. Studi lain oleh Gunawan (2020) juga mendukung bahwa manajemen kelas berbasis nilai menghasilkan lingkungan belajar yang aman dan etis.

Temuan berikutnya adalah kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan teori akhlak, tetapi mengaitkannya dengan fenomena modern seperti etika digital, adab berkomunikasi di media sosial, isu hoaks, *cyberbullying*, dan degradasi moral remaja. Pembelajaran kontekstual ini relevan dengan penelitian Huda & Kartanegara (2020) yang menyatakan bahwa guru PAI di abad modern harus mampu mengadaptasi materi keagamaan dengan tantangan era digital agar nilai-nilai etika menjadi lebih bermakna. Selain itu, temuan ini memperkuat teori Tilaar (2019) yang menekankan bahwa pendidikan moral harus relevan dengan konteks sosial dan budaya kontemporer.

Dalam dokumen pembelajaran seperti RPP dan perangkat ajar, terlihat bahwa sebagian guru sudah menuliskan indikator nilai etika, meskipun konsistensinya masih bervariasi. Beberapa guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, seperti sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun sebagian lainnya masih berfokus pada aspek kognitif. Perbedaan ini sejalan dengan temuan penelitian Sa'diyah (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan etika dalam perencanaan pembelajaran sering kali belum seragam karena keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi integratif.

Dari wawancara, pamong juga menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam membangun etika siswa di era modern adalah pengaruh media digital yang sangat kuat. Siswa sering terpaan konten yang kurang etis, sehingga guru harus berperan ganda: mengajar sekaligus membentengi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahman (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan etika abad 21 harus mempertimbangkan risiko paparan digital yang memengaruhi perilaku siswa. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik digital agar mampu memberi bimbingan yang relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan di MTs Masmur berdiri pada tiga pilar besar: keteladanan moral, pengelolaan kelas berbasis etika, dan integrasi nilai etika ke dalam pembelajaran modern. Ketiga pilar ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter siswa secara langsung. Hal ini sejalan dengan kajian Muhaimin (2020) yang menegaskan bahwa profesionalisme sejati hanya dapat terwujud ketika guru mampu menjalankan fungsi etis dan akademis secara seimbang.

Pemahaman yang mendalam mengenai profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan etika peserta didik tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas kepribadian, kompetensi profesional, kapasitas pedagogik, serta kemampuan sosial guru dalam membangun interaksi yang etis. Temuan lapangan yang didukung oleh literatur menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal bekerja saling memengaruhi sehingga profesionalisme guru tidak dapat dipahami sebagai keterampilan teknis semata, tetapi sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek moral, psikologis, dan struktural. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) bahwa pendidikan etika membutuhkan teladan moral yang konsisten, yang berarti guru menjadi figur sentral dalam membentuk karakter dan kultur etis di sekolah.

Profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan sangat dipengaruhi oleh komitmen etis dan integritas pribadi. Guru-guru yang memiliki kesadaran moral tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga tutur kata, dan menerapkan prinsip keadilan dalam interaksi dengan peserta didik. Temuan ini konsisten dengan Zuchdi (2015) yang menekankan bahwa etika pendidikan tidak hanya berbicara tentang aturan perilaku, tetapi juga orientasi nilai yang menuntun tindakan seorang guru dalam situasi dilematis. Guru yang memiliki integritas kuat, misalnya, lebih mampu menghindari praktik diskriminasi, bersikap objektif dalam penilaian, serta memberikan konsekuensi yang edukatif ketika terjadi pelanggaran. Kesadaran moral ini menjadi pondasi bagi profesionalisme, sebab tanpa integritas personal, kompetensi pedagogik hanya akan menghasilkan proses pembelajaran yang teknis tetapi miskin nilai.

Selain integritas, kemampuan reflektif juga menjadi faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Guru yang mampu melakukan refleksi kritis mengenai praktik pembelajarannya cenderung memiliki sensitivitas etika yang lebih baik, sehingga setiap keputusan pedagogis yang dibuat didasarkan pada pertimbangan moral dan bukan sekadar rutinitas. Sergiovanni (2007) menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya mengajar, melainkan mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan pamong yang menyebutkan bahwa guru yang reflektif mampu memperbaiki strategi pengajaran tanpa harus menunggu supervisi formal, karena mereka memiliki kesadaran evaluatif terhadap perilaku profesionalnya sendiri.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kepemimpinan sekolah memegang peran krusial dalam membangun profesionalisme guru. Kepemimpinan yang partisipatif dan suportif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi guru dalam menerapkan etika pendidikan. Hoy & Miskel (2013) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan moral dan profesional guru. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri mengembangkan strategi pembelajaran berbasis etika ketika kepala sekolah memberikan ruang kreativitas, membuka komunikasi dua arah, serta menunjukkan penghargaan terhadap inisiatif pedagogis. Sebaliknya, kepemimpinan yang otoriter atau terlalu administratif membuat guru ragu untuk berinovasi, sehingga pembelajaran etis tidak berkembang secara optimal.

Faktor lingkungan kerja juga menjadi bagian penting yang memengaruhi profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan. Lingkungan sekolah yang harmonis, komunikatif, dan kolaboratif memberikan pengaruh positif terhadap penguatan etika guru. Menurut Arifin (2023), iklim sekolah yang positif mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral dalam diri guru, sehingga mereka lebih bersikap proaktif dalam menjaga ketertiban kelas, membangun relasi sehat dengan siswa, dan menanamkan nilai-nilai etika secara berkelanjutan. Temuan observasi mendukung pandangan tersebut, sebab guru yang bekerja di lingkungan yang inklusif dan saling mendukung tampak lebih kreatif serta lebih disiplin dalam menjaga etika interaksi dibandingkan guru yang berada dalam lingkungan dengan konflik interpersonal tinggi.

Hubungan antar guru atau kolaborasi profesional juga berperan dalam memperkuat etika pendidikan. Diskusi informal, pertemuan MGMP, dan kegiatan refleksi bersama memungkinkan guru bertukar pengalaman etis dan menemukan solusi terhadap persoalan moralitas siswa. Darling-Hammond (2017) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional mempermudah guru menyesuaikan diri terhadap perubahan tuntutan pedagogik sekaligus meningkatkan sensitivitas moral dalam proses pembelajaran. Temuan pamong mendukung konsep ini, sebab kolaborasi antarguru mempermudah penyusunan skenario pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai moral, misalnya melalui pemilihan metode pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan keadilan.

Selain itu, kebijakan sekolah terkait kontrol etik dan supervisi akademik memiliki pengaruh besar terhadap profesionalisme guru. Supervisi yang dilakukan secara humanis dan dialogis mendorong guru melakukan evaluasi mandiri serta mengembangkan perilaku profesional yang lebih konsisten. Fadhilah & Ramdani (2020) menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif bukan sekadar administrasi penilaian, tetapi proses pembinaan moral, profesional, dan pedagogik yang saling menguatkan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru menunjukkan peningkatan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan ketelitian dalam administrasi pembelajaran setelah mendapat supervisi konstruktif. Namun, supervisi yang bersifat administratif atau sekadar formalitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap penguatan etika guru.

Seluruh faktor ini memperjelas bahwa profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan merupakan hasil interaksi sistematis antara kepribadian guru, kapasitas pedagogik, dukungan struktural, dan iklim institusional. Guru tidak hanya memerlukan kompetensi teknis untuk menyampaikan materi, tetapi juga membutuhkan dukungan moral dan organisasional untuk membentuk karakter etika siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi sebuah konstruksi kompleks yang dibentuk secara simultan oleh nilai, pengetahuan, keterampilan, dan konteks sekolah.

Profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan di MTs Masmur juga dipengaruhi oleh kualitas literasi digital guru, terutama karena pembelajaran di era modern tidak terlepas dari penggunaan media berbasis teknologi. Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu memilih, memilah, dan mengadaptasi materi pembelajaran secara lebih bertanggung jawab sehingga nilai-nilai etika tetap terjaga dalam proses pembelajaran. Menurut Hanum & Prasetyo (2022), literasi digital guru bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga menyangkut sensitivitas etika dalam menyeleksi konten digital, seperti menghindari materi yang berpotensi menyesatkan atau bertentangan dengan norma agama dan budaya. Temuan ini sejalan dengan observasi di MTs Masmur yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu mengintegrasikan etika digital, seperti etika berkomunikasi di media sosial, keamanan informasi, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Di sisi lain, guru yang literasi digitalnya rendah masih cenderung mengandalkan metode ceramah dan buku teks, sehingga kesempatan untuk membangun kesadaran etika digital siswa menjadi lebih terbatas.

Di samping literasi digital, program pembinaan dan pelatihan guru juga menjadi faktor signifikan dalam memperkuat etika pendidikan. Guru yang secara aktif mengikuti MGMP PAI, workshop keagamaan, dan pelatihan profesional lebih mampu memahami dinamika moralitas modern serta mendapatkan pembaruan pengetahuan terkait isu-isu etika kontemporer, seperti intoleransi, degradasi moral remaja, dan bahaya misinformasi. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) sangat penting dalam menjaga kualitas profesionalisme guru, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan menunjukkan kematangan profesional yang lebih baik dibandingkan guru yang tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan. Mereka tidak hanya lebih terampil dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis nilai, tetapi juga lebih reflektif dalam menilai konsekuensi moral dari tindakan pedagogis mereka.

Selain pembinaan profesional, dinamika sosial di antara guru juga membentuk praktik etika pendidikan. Kolaborasi antarguru menjadi ruang penting bagi diskusi etis, pengembangan skenario pembelajaran berbasis nilai, dan pertukaran pengalaman terkait penanganan kasus moral siswa. Penelitian Ramdani (2020) menegaskan bahwa kolaborasi profesional mampu memperkuat praktik etika guru karena memberikan ruang deliberasi moral dan evaluasi sosial yang sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan pedagogis yang tepat. Temuan pamong menunjukkan bahwa guru di MTs Masmur sering berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, meskipun bersifat informal. Diskusi-

diskusi ini membantu mereka menavigasi dilema etika, misalnya bagaimana menegur siswa secara bijak, menangani kasus ketidakjujuran, atau membimbing siswa yang menghadapi masalah perilaku tanpa memberikan stigma. Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kolaborasi formal seperti MGMP internal belum berjalan optimal sehingga potensinya belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Lebih jauh, etika pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan sekolah. Kebijakan yang jelas, adil, dan ditegakkan secara konsisten akan memperkuat peran guru sebagai agen moral di kelas. Sebaliknya, kebijakan yang inkonsisten dapat melemahkan otoritas moral guru. Supriyanto (2020) menjelaskan bahwa ketika sekolah menegakkan aturan secara tegas dan proporsional, guru dapat bekerja lebih efektif dalam membentuk perilaku etis siswa, karena terdapat kejelasan norma yang menjadi acuan seluruh warga sekolah. Observasi menunjukkan bahwa MTs Masmur telah memiliki tata tertib yang mendukung pembiasaan positif seperti budaya salam, disiplin waktu, dan adab berpakaian. Namun implementasinya masih belum seragam, terutama pada aspek penegakan kedisiplinan sehingga beberapa guru harus berupaya lebih keras untuk menjaga ketertiban kelas tanpa dukungan struktural yang konsisten.

Dalam konteks pengelolaan kelas, guru profesional menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Mereka tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional siswa. Pendekatan seperti ini sesuai dengan teori humanistik Rogers (2012), yang menekankan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa merupakan fondasi etika pendidikan karena menciptakan rasa aman, saling menghargai, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan observasi di MTs Masmur menunjukkan bahwa guru yang menggunakan komunikasi empatik lebih mampu menghadapi tantangan perilaku siswa dibandingkan guru yang bersikap keras tanpa mempertimbangkan konteks emosional. Guru yang empatik cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai moral karena mereka memahami bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang lembut namun tegas.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik etika pendidikan di MTs Masmur dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang berlapis: kepribadian dan integritas guru, kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, kepemimpinan sekolah yang mendukung, budaya religius, literasi digital, kolaborasi profesional, serta kualitas supervisi akademik. Faktor-faktor ini saling memperkuat satu sama lain, sehingga profesionalisme guru bukanlah hasil dari satu variabel tunggal, melainkan proses multidimensional yang terus berkembang. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (2012), Muhaimin (2020), dan Zuchdi (2015) yang secara konsisten menekankan bahwa pendidikan moral hanya dapat berjalan efektif jika guru mengintegrasikan nilai etika dalam seluruh dimensi profesionalismenya: cara berpikir, cara bersikap, cara berinteraksi, dan cara mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan di MTs Masmur Pekanbaru terwujud melalui integrasi antara kompetensi moral, pedagogik, dan sosial yang berjalan secara simultan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan moral yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pengelolaan kelas berbasis nilai, serta interaksi yang etis dan humanis. Temuan menunjukkan bahwa etika pendidikan dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, pengelolaan kelas yang mengutamakan disiplin positif dan komunikasi empatik, serta integrasi nilai-nilai etika modern dan keislaman dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti integritas pribadi, motivasi spiritual, kemampuan reflektif, pengalaman mengajar, serta faktor eksternal seperti kepemimpinan sekolah yang partisipatif, budaya religius sekolah, literasi digital, kolaborasi profesional, dan kualitas supervisi akademik. Dengan

demikian, profesionalisme guru dalam membangun etika pendidikan merupakan konstruksi multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi oleh ekosistem sekolah yang mendukung perkembangan moral dan profesional guru secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2020). *Guru sebagai agen moral: Pendidikan karakter dan budaya sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, H. (2023). Pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru dan etika pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-57.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fadhilah, R., Amin, A., & Ramdani, R. (2020). Supervisi akademik dialogis dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 5(1), 23-33.
- Firdaus, M. (2020). Motivasi spiritual dan profesionalisme guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1), 47-56.
- Gunawan, I. (2020). Manajemen kelas berbasis nilai dan pembentukan budaya etika sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 112-128.
- Hamzah, H., & Harahap, S. (2022). Dinamika etika pendidikan di era digital: Tantangan guru. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(2), 89-102.
- Hanum, Z., & Prasetyo, R. (2022). Literasi digital guru dan pembelajaran etis di abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55-67.
- Huda, M., & Kartanegara, A. (2020). Kontekstualisasi akhlak di kelas PAI: Studi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-48.
- Jackson, P. W. (2018). *Life in classrooms* (10th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Survei Literasi Digital Indonesia 2023*. Jakarta:
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2010). Leadership for teacher learning: How to bring about change in schools. *Educational Administration Quarterly*, 46(2), 235-274.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (25th anniv.)*. New York, NY: Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). Profesionalisme guru PAI dan pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Ta'dib*, 25(2), 200-214.
- Nata, A. (2018). *Paradigma pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Kepemimpinan partisipatif dan kemandirian guru dalam pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 134-145.
- Rahmawati, D., & Adriana, R. (2021). Media sosial, budaya instan, dan tantangan etika siswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 16(3), 67-82.
- Ramdani, R. (2020). Kolaborasi profesional guru dalam menerapkan pendidikan etika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 12-22.
- Rogers, C. R. (2012). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Sauri, R. (2019). Profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 112-125.
- Shulman, L. S. (2004). *The wisdom of practice: Essays on teaching, learning, and learning to teach*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Supriyanto, T. (2020). Kebijakan sekolah dan efektivitas pembentukan etika peserta didik. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 99-110.
- Suyatno, S. (2019). *Profesionalisme guru: Kompetensi moral, pedagogik, dan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan moral dan etika dalam sistem pendidikan kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulandari, S. (2021). Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 6(1), 23-34.